



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

Memang sekarang tanpa sadar muncul pemikiran yang mengatakan bahwa tidak ada kewajiban mengqadha' shalat, apabila ditinggalkan dengan sengaja alias ditinggalkan dengan laia.

Menurut mereka bahwa qadha' shalat hanya berlaku ketika seseorang tertidur atau terlupa dari shalat, sebagaimana zahir teks haditsnya. Adapun bila shalat itu sengaja ditinggalkan, maka tidak ada kewajiban untuk mengqadha'nya.

Siapa yang lupa shalat maka dia harus melakukannya begitu ingat. (HR. Muslim)

Tahukah Anda mengapa dibedakan antara orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan orang yang lupa?

Menurut pandangan ini, karena orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja sudah dianggap kafir. Sedangkan bila alasannya karena terlupa tidak kafir.

Pertanyaannya, pemikiran dan logika seperti ini muncul dari mana? Siapa yang mempelopori? Dan apakah bisa diterima logikanya?

1. Ibnu Hazm

Kalau kita telusuri alur pemikirannya, kita akan menemukan tokoh bernama Ibnu Hazm Al-Andalus (w. 456 H). Beliau adalah salah satu tokoh Mazhab Zahiri, yang meskipun mazhabnya sudah punah, namun beberapa pemikirannya mulai banyak diikuti oleh tokoh-tokoh masa kini.

Beliau inilah yang mengatakan di dalam kitabnya, Al-Muhalla bi Atsar, bahwa seorang muslim yang secara sengaja meninggalkan shalat fardhu, hukumannya kafir. Bayangkan, cukup hanya dengan meninggalkan shalat secara sengaja tanpa udzur yang syar'i, maka sudah dianggap kafir, meski pun yang bersangkutan masih mayakini kewajiban shalat.[1]

Dan karena statusnya kafir, maka tidak ada kewajiban untuk mengganti shalat yang terlwat. Orang kafir itu kan memang tidak wajib mengerjakan shalat. Dan bila kembali lagi memeluk Islam, cukup bertaubat saja tanpa perlu mengganti shalatnya.

Disini letak perbedaan Ibnu Hazm dengan seluruh ulama sepanjang 14 abad yang diwakili oleh 4 mazhab yang

BENARKAH SHALAT YANG SENGAJA DITINGGALKAN TIDAK PERLU DIGANTI? ?

mukhtamad. Seluruhnya tanpa kecuali telah sepakat bahwa seseorang baru bisa disebut kafir kalau sengaja meninggalkan shalat tanpa udzur syar'i sambil juga di dalam hatinya mengingkari kewajiban shalat.

Sebaliknya, kalau baru sekedar tidak shalat tapi hatinya mayakini kewajiban shalat, maka dia tidak kafir. Dan shalat yang telah ditinggalkannya itu harus diganti (diqadha').

2. Syekh Abdul Aziz bin Baz

Tokoh lainnya yang juga punya pendapat yang sejalan adalah Syekh Abdul Aziz bin Baz (w. 1420 H). Beliau pernah menjabat sebagai mufti Kerajaan Saudi Arabia di masanya. Tokoh ini juga termasuk yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat secara total selama kurun waktu tertentu, tidak perlu mengganti shalatnya. [2]

Alasan yang dikemukakan pendapat ini adalah karena selama kurun waktu tertentu itu dirinya dianggap telah murtad atau keluar dari agama Islam. Dan sebagai orang yang bukan muslim, menurut pendapat ini, yang bersangkutan tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat. Beliau mengemukakan beberapa dalil, antara lain:

Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat. (HR. Muslim)

Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Siapa yang meninggalkan shalat maka dia telah kafir.

Bila yang bersangkutan kembali menjalankan agamanya, maka dia harus bersyahadat ulang untuk memperbaharui keimanan dan keislamannya kembali, seperti orang kafir yang baru masuk Islam. Dan oleh karena itu, dia tidak perlu mengganti shalat-shalat yang ditinggalkannya.

Konsekuensi Logika Ini

Sekilas vonis kafir bagi orang yang meninggalkan shalat secara sengaja menjadi kafir ini kelihatannya biasa-biasa saja. Namun kalau kita ikuti alur logika ini, sebenarnya agak mengerikan.

Betapa tidak?

Ketika seorang mufti memberi vonis kafir atau murtad kepada seseorang yang sebenarnya beragama Islam, maka ada banyak konsekuensi yang tidak disadari.

Wallahu 'alam bishshawab



Edisi 231

Tahun IX

Kisah Orang Betawi Naik Haji

Oleh: Alwi Shahab, Wartawan Senior Republika

Mau tahu bagaimana gairahnya warga Betawi untuk menunaikan ibadah haji, datanglah ke majelis-majelis taklim Habib Ali Kwaitang, Assafiyah, dan Attahiriyah. Di pengajian yang selalu dipenuhi pengunjung ini, tidak pernah lepas dari doa-doa agar para jamaahnya bisa menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi.

Bagi warga Betawi, sejak masa kecil ketika hendak ditidurkan, si ibu dengan kasih sayang beresandungan, "Ya Allah ya Rabbi, minta rezeki biar lebih, biar bisa pergi haji, ziarah ke kuburan Nabi." Seolah-olah sang anak diingatkan oleh orang tuanya agar kelak mereka bisa menunaikan rukun Islam kelima.

Kerananya, tidak heran mereka yang akan menunaikan ibadah haji selalu dilepas dengan kebesaran. "Bang, jangan lupe ya name kita dipanggil-panggil di depan Kabah. Jangan lupe kirim salam kite juga pada Nabi Muhammad SAW. Semoga kite bisa ziarah."

Yang menyampaikan pesan ini bukan satu dua orang saja, bisa berpolih-puluh orang. Entahlah, apakah yang dititipi pesan bisa mengingat nama mereka semua. Suasana memang mengharukan. Karena mereka yang melepas keberangkatan keluarga, kerabat, atau tetangganya, mengucapkan kata-kata di atas sambil menangis.

Ketika menunaikan ibadah haji pada 1973, saya menerima pesan yang demikian dari keluarga dan kerabat. Akan tetapi, sesampainya di Tanah Suci

hanya beberapa orang yang pesannya saya sampaikan.

Yang lebih mengerankan lagi, ada yang titik surat dalam amplop kepada Rasulullah. Maksudnya, agar disampaikan ke makam beliau. Kebiasaan di tempo doeloe ini sampai sekarang masih berlangsung di daerah pinggiran, meskipun tidak banyak lagi. Karena bisa berabe bila ketahuan askar yang siang malam menjaga di makam Nabi.

Ada kebiasaan masa lalu yang sekarang ini sudah hampir dihilangkan, yakni menangisi calon haji ketika hendak berangkat. Menangisnya bukan sekedar menitikkan air mata, tapi hingga menggerung-gerung. Mungkin, ini karena saat pergi haji dulu perlu waktu berbulan-bulan. Bahkan, ada kalanya hitungan tahun. Kalau sekarang dengan pesawat ditempuh dalam tempo sembilan jam, tidak demikian di masa lalu. Naik haji dengan kapal uap



Jamaah haji tempo dulu menggunakan angkutan kapal laut (ilustrasi).

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habibur@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

baru dimulai 1920. Sebelumnya, kapal layar harus singgah di banyak pelabuhan.

Bahkan, dengan kapal uap, pergi haji perlu waktu tiga-empat bulan baru kembali ke Tanah Air. Ini termasuk perjalanan Jakarta-Jeddah pulang pergi. Saat telekomunikasi masih minim, keluarga di Tanah Air tidak memperoleh kabar bagaimana keadaan kerabatnya di Tanah Suci.

Pada tahun 1970-an, terjadi booming minyak. Ketika itulah banyak warga Betawi menunaikan ibadah terlebih dulu dengan cara menjual tanah atau terkena gusuran untuk proyek. Tak heran, saat itu muncul istilah 'haji gusuran'.

Ketika itu, pesawat terbang menggantikan kapal laut dan jumlah jamaah berhaji meningkat drastis. Kalau tahun-tahun 1949 sampai 1969, rata-rata 15 ribu jamaah haji Indonesia yang menunaikan ibadah per tahun, pada 1970-an meningkat lebih dua kali lipat.

Kala itu, ketika hampir seluruh angkutan tergantung kapal laut, pemerintah hanya mampu memberangkatkan sekitar 15 ribu sampai 16 ribu jamaah. Waktu itu diberlakukan kotum (semacam daftar tunggu). Untuk mendapatkannya harus menunggu bertahun-tahun karena terbatasnya angkutan.

Untuk mendapatkan kotum agar bisa pergi haji, ada jalan belakang: Jual beli kotum haji. Tentu saja, harganya lebih mahal dari harga resmi. Banyak kisah sedih dialami para calon jamaah haji. Tidak terhitung banyaknya yang menjadi korban penipuan yang dilakukan para calo.

Di Jakarta, terdapat biro perjalanan haji yang melakukan penipuan besar-besaran kepada mereka yang berminat menunaikan ibadah haji. Ada istilah 'haji singapur', karena jamaah yang kena tipu hanya diberangkatkan sampai Singapura.

Hingga saat ini, ritual pemberangkatan haji masih menjadi bagian penting dari ibadah ini. Sampai sekarang masih banyak yang melepas jamaah dengan tahlilan dan ratiban sebelum berangkat. Bahkan, di daerah pinggir, acara ini berlangsung selama 40 hari sampai jamaah kembali

dari Tanah Suci.

Memang sepulang ke Tanah Air, berbagai acara masih menunggu para haji seperti selamatan. Dan, tentu saja yang datang menjenguk akan mencicipi seteguk air zamzam. Lalu meminta doa agar dia juga dapat menunaikan rukun Islam kelima tersebut.

Kalau mereka yang tinggal di pusat-pusat kota setelah dua dua atau tiga hari kembali dari Tanah Suci, mulai melakukan aktivitas bekerja atau berdagang, tidak demikian warga di daerah pinggir. Ada yang masih menunggu selama 40 hari tidak keluar rumah.

Menurut penuturan H Irwan Syafe'ie (80 tahun), yang pernah menjadi lurah di tiga kelurahan di Jakarta Selatan, jamaah haji ditempatkan di ruang tamu. Di kediamannya itu, disediakan kasur dan permadani. Kecuali mandi, buang air, dan shalat, selama 40 hari mereka tidak diperbolehkan meninggalkan tempat ini.

Di kasus itulah dia menerima para tamu. Mengapa demikian? Ini karena ada yang meyakini 40 hari setelah menunaikan ibadah haji, dia masih bersih dari dosa.

Dalam buku *Biro Perjalanan Haji* di Indonesia Masa Kolonial disebutkan, ibadah haji sudah dikenal oleh orang Islam Indonesia sejak berkembangnya Islam di negeri ini.

Bahkan, para kesultanan di Jawa mencari legitimasi politik di Makkah. Terbukti pada abad ke-17, pembesar dari Kesultanan Banten dan Mataram telah menunaikan ibadah haji. Menurut sejarah, sebelum menyerang Portugis di Sunda Kalapa, Falatehan terlebih dahulu pergi ke Tanah Suci.

Seperti diuraikan almarhum HAMKA, banyak di antara ulama Betawi yang telah bermukim di Makkah yang sampai sekarang keturunannya dalam perlindungan Kerajaan Saudi Arabia di antaranya Syaikh Abdullah Betawi, Syaikh Ahmad Betawi, dan Syaikh Said Betawi.***

Sumber : <http://www.ilmam.co.id/berita/jurnal-haji-haji-tempo-doele/17/05/04/epf58313-kisah-orang-betawi-naik-haji>



BERITA

Dunia

Islam

Mengenal Khalifah Kelima Dinasti Abbasiyah

Setelah masa Khulafaur Rasyidin, kekhalifahan Islam dipegang oleh sejumlah dinasti. Mulai dari Bani Umayyah, kemudian dinasti Abbasiyah, Fathimiyah, hingga Turki Usmani. Masing-masing memiliki corak dan model pemerintahan yang berbeda. Namun, tujuannya satu, yakni menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia.

Salah satu kekhalifahan Islam yang mampu mencapai puncak kejayaan adalah Dinasti Abbasiyah, yang berkedudukan di Baghdad, Irak. Di bawah kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, wilayah kekuasaan Islam semakin menyebar luas, mulai dari Timur Tengah, Eropa, Asia, Afrika, hingga sebagian Benua Amerika.

Era keemasan Islam (the golden ages of Islam) tertoreh pada masa kepemimpinannya. Perhatiannya yang begitu besar terhadap kesejahteraan rakyat serta kesuksesannya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, perdagangan, politik, wilayah kekuasaan, serta peradaban Islam telah membuat Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu negara adikuasa dunia pada abad ke-8 M.

Adapun yang lebih fenomenal lagi, dalam usianya yang belum genap 20 tahun, Harun Ar-Rasyid sudah memimpin 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran dalam pertempuran melawan orang-orang Romawi. Karena kecakapannya dalam memimpin negeri, wilayah kekuasaan Islam pun semakin meluas.

Nama lengkapnya adalah Harun bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Panggilannya adalah Abu Ja'far dan julukannya adalah Ar-



Rasyid (orang yang mendapatkan petunjuk). Konon, Harun Ar-Rasyid adalah khalifah yang berperawakan tinggi, berkulit putih, dan tampan.

Dia dilahirkan pada Maret 763 M di Rayy, Teheran, Iran. Namun, ada juga versi lain yang menyebutkan dia dilahirkan pada Februari 766 M. Ayahnya, Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Mansur, adalah khalifah Abbasiyah ketiga. Ibunya, Khaizuran, adalah seorang wanita sahaya dari Yaman yang dimerdekakan dan dinikahi Al-Mahdi.

Harun Ar-Rasyid diangkat sebagai khalifah kelima Dinasti Abbasiyah dan memerintah antara tahun 786 hingga 803 M. Dia adalah raja agung pada zamannya. Kehebatannya banyak dibandingkan dengan Karel Agung (724-814 M) di Eropa. Sebelum dibaiat sebagai khalifah, dia adalah gubernur Maroko, Azerbaijan, dan Armenia. **

REPUBLIKA.CO.ID



PANITIA GEMA RAMADHAN
MASJID RAYA HABIBURRAHMAN
PT DIRGANTARA INDONESIA

**Memerika Penitipan Infak
untuk kegiatan Ramadhan 1437 H**
Hubungi: Perpustakaan Habiburrahman
Ibu Nining Teti. (022) 805 5152 Atau Transfer
ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505
a.n. "Habib Sekretariat"



Ingin berkontribusi menasak penghapal Al-Qur'an
**INFAK UNTUK
PENGHAPAL AL-QUR'AN**
Salurkan Donasi Anda Ke
ke Rekening BRI
No. 1301-01-000665-50-0
a.n. "di Habib Menghapal"
Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah